

MAKNA RUANG PUBLIK PADA RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA KASUS STUDI: DESA JAGALAN KOTAGEDE YOGYAKARTA

Sumardiyanto¹, Antariksa², Purnama Salura³

¹Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

²Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya

³Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

mr.antariksa@gmail.com, purnamasalura@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman tentang ruang publik pada rumah tinggal masyarakat Jawa. Untuk itu dipilih rumah-rumah tradisional masyarakat Jawa tipe *joglo* di desa Jagalan Kotagede Yogyakarta sebagai representasi aspek bentuk. Untuk representasi aspek fungsi dipilih tiga adat dan upacara daur hidup yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Pendekatan dasar yang digunakan adalah strukturalisme yang dikembangkan oleh Levi Strauss dikombinasikan dengan pengkategorisasian aspek dalam arsitektur oleh Capon dan perputaran aspek fungsi – bentuk – makna oleh Salura dan Fauzy. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengungkap struktur permukaan aspek fungsi dengan menelusuri elemen-elemen dan relasi sintagmatik dari kegiatan pada adat dan upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada saat yang sama juga dilakukan pengungkapan struktur permukaan aspek bentuk melalui penelusuran elemen-elemen dan relasi sintagmatik dari rumah-rumah kasus studi. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis oposisi biner untuk mendapatkan relasi paradigmatis antara struktur permukaan aspek fungsi dan struktur permukaan aspek bentuk. Hasilnya kemudian diinterpretasi lebih lanjut dengan mengkaitkannya dengan konsep-konsep yang hidup dalam masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang publik pada rumah tinggal masyarakat Jawa merupakan bagian integral masyarakat Jawa dalam rangka menemukan keselamatan dalam hidup.

Kata Kunci : ruang publik, makna, rumah tradisional, Kotagede.

ABSTRACT. *This research is aimed to explore the understanding of public space within Javanese traditional house. For this reason, it has been chosen some Javanese traditional houses known as Joglo House as case studies. Those houses are located in Jagalan Village, Kotagede Yogyakarta which will represent as form aspect. To represent function aspect, it has been conducted three ritual life cycle ceremonies consist birth, marriage and death. The basic approach that has been used is structuralism which has been developed by Levi Strauss and has been combined with aspect categorization in architecture by Capon as well as rotation aspect of function-form-meaning by Salura and Fauzy. Steps taken in this research is describing the surface structure of function aspect by exploring elements and syntagmatic relation from the activities of ritual ceremony of birth, marriage and death. In the same time, it will describe the surface structure of form aspect through exploring elements and syntagmatic relation of case studies conducted. Next step is by doing binary opposition analysis to get paradigmatic relation between surface structure of function aspect and form aspect. The result will be interpreted more by relating with the concept of living within community. Analysis result has shown that public space on Javanese traditional house is an integral part of Javanese community in a term to find a safety life.*

Key Words : public space, meaning, traditional house, Kotagede

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan cerminan nilai publik dan nilai privat yang tumbuh dalam suatu masyarakat [1]. Pembagian ruang menjadi area publik dan privat merupakan salah satu kunci dalam prinsip pengorganisasian dan pembentukan ruang fisik kota [2]. Perbedaan antara rumah (mewakili area privat) dan jalan (mewakili area publik) seperti yang ditemukan pada kota-kota modern saat ini juga telah ditemukan dalam kota Ur di Mesopotamia lebih dari empat ribu tahun yang lalu. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara perbedaan ruang publik dan privat dengan

cara manusia menjalin hubungan satu dengan yang lain.

Di era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, konsep dan gagasan tentang ruang publik yang telah berkembang dan diterapkan secara luas dalam perancangan ruang kehidupan di kalangan masyarakat Barat (Amerika dan Eropa) mengalir deras ke negara-negara lain. Konsep ruang publik Barat tersebut kemudian diadopsi dan diwujudkan di negara-negara lain tanpa

memperhatikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai budaya lokal.

Globalisasi yang di satu sisi mendorong kesadaran seseorang menjadi bagian dari masyarakat global, di sisi lain menumbuhkan pula dorongan untuk lebih melestarikan dan memperkuat identitas nasionalnya. Gejala ini dikenal dengan istilah *global paradox* [3]. Dalam konteks inilah maka penggalan konsep ruang publik lokal menjadi penting untuk dilakukan.

Masyarakat Jawa sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia, tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Akibatnya hampir di semua provinsi di Indonesia selalu dapat ditemui komunitas masyarakat Jawa beserta tradisi-tradisi dan nilai-nilai lokal yang mereka bawa dari tanah Jawa. Oleh karena itu sangatlah strategis mengungkap pemahaman ruang publik pada rumah tradisional masyarakat Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme yang dikembangkan oleh Levi-Strauss [4] dikombinasikan dengan pendekatan pengkategorisasian aspek dalam arsitektur oleh Capon [5] dan teori perputaran aspek fungsi – bentuk – makna oleh Salura dan Fauzy [6]. Pendekatan ini belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga hasilnya memberi pandangan baru terhadap ruang publik yang berlandaskan nilai-nilai lokal dan memberikan alternatif cara membaca sebuah karya arsitektur.

Kegunaan dan manfaat dari penelitian ini pertama memberi pemahaman baru terhadap ruang publik, kedua memberi alternatif cara membaca karya arsitektur, ketiga memberi masukan kepada seluruh pemangku kepentingan yang terkait dengan perancangan ruang publik, dan akhirnya mengangkat ruang publik yang berlandaskan nilai-nilai lokal dalam percakapan internasional.

KASUS STUDI DAN METODE

Kasus studi

Lokasi penelitian ini adalah desa Jagalan Kotagede yang terletak sekitar 6 kilometer sebelah Tenggara kota Yogyakarta. Kotagede adalah kawasan pusaka yang sejak tahun 1577 menjadi ibukota kerajaan Mataram Islam sebelum akhirnya pada tahun 1618 ibukota dipindah ke Kerta oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram saat itu [7]. Sampai saat

ini di Kotagede masih dapat dijumpai rumah-rumah tradisional yang berada dalam keadaan terawat dengan baik.

Untuk mewakili aspek bentuk, dipilih rumah tradisional masyarakat Jawa tipe *joglo* sebagai kasus studi. Untuk mewakili keberagaman status sosial ekonomi masyarakat maka dipilih tiga buah rumah dengan susunan ruang yang bervariasi. Rumah kasus studi pertama adalah milik ibu Nurjohan yang susunan ruangnya masih sangat lengkap (*dalem, pendhapa, gandhok kiwa, gandhok tengen, pawon* dan *pekiwan*). Rumah kasus studi kedua adalah rumah milik ibu Trisyani yang susunan ruangnya kurang lengkap (*dalem, pendhapa, gandhok kiwa* dan *pawon*) dan rumah kasus studi ketiga adalah rumah milik bapak Suwarsono yang susunan ruangnya minimal (*dalem, gandhok kiwa* dan *pawon*).

Untuk mewakili aspek fungsi, dipilih adat dan upacara daur hidup, yaitu adat dan upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Ketiga adat dan upacara daur hidup tersebut dipilih karena masyarakat Kotagede merupakan masyarakat tradisional yang masih sangat ketat menjalankan tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya.

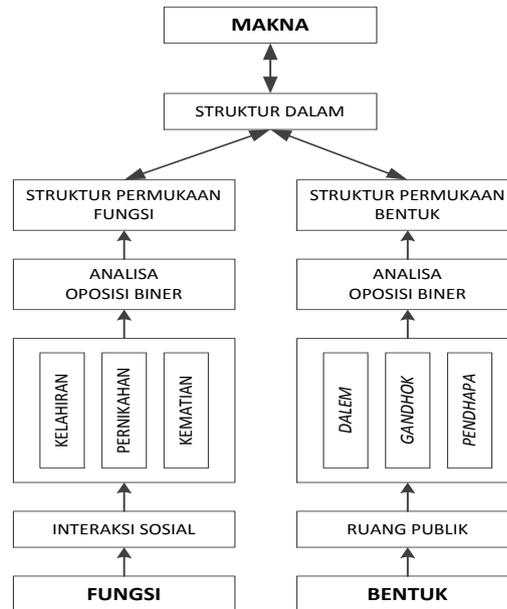
Metode

Metode penelitian yang digunakan merupakan gabungan antara pendekatan strukturalisme yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, pengkategorisasian aspek dalam arsitektur oleh Capon dan perputaran fungsi – bentuk – makna oleh Salura dan Fauzy. Penggabungan ketiga pendekatan tersebut menghasilkan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pengungkapan struktur permukaan aspek fungsi. Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap elemen-elemen dari tiga adat dan upacara daur hidup (kelahiran, perkawinan dan kematian). Selanjutnya dicari relasi sintagmatik antar elemen untuk menghasilkan struktur permukaan aspek fungsi.
- Pengungkapan struktur permukaan aspek bentuk. Pada langkah ini dilakukan identifikasi terhadap elemen-elemen dari rumah tradisional tipe joglo. Selanjutnya dicari relasi sintagmatik antar elemen untuk menghasilkan struktur permukaan aspek bentuk.
- Pengungkapan struktur dalam. Pada langkah ini dilakukan analisa oposisi biner dan pencarian relasi paradigmatik antara struktur permukaan aspek fungsi dan struktur permukaan aspek bentuk sehingga ditemukan struktur dalam.

d. Interpretasi. Pada langkah terakhir ini dilakukan interpretasi terhadap struktur dalam dengan cara mengkaitkannya dengan konsep-konsep yang hidup dalam masyarakat Jawa.

Secara diagramatis langkah-langkah penelitian ini dapat disampaikan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Langkah-langkah pengungkapan relasi fungsi – bentuk – makna.

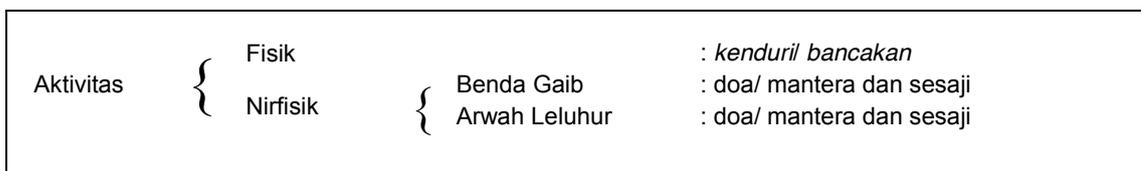
ANALISA

Pengungkapan Struktur Permukaan Aspek Fungsi

Langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi pelaksanaan adat dan upacara daur hidup pada rumah kasus studi. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi elemen-elemen dari adat dan upacara daur hidup yang terdiri dari: pertamadoa/ mantera dan sesaji bagi arwah para leluhur, kedua doa/ mantera

dan sesaji bagi benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, dan ketiga makan bersama/ kenduri/ bancakan.

Ketiga elemen adat dan upacara daur hidup tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan sifat fisik dari aktivitas, yaitu pertama aktivitas yang bersifat nirfisik (doa/ mantera) dan kedua aktivitas yang bersifat fisik (kenduri/ bancakan). Uraian tersebut dapat dijelaskan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Pembagian Aktivitas

Ketiga elemen tersebut selanjutnya dapat dijelaskan dengan relasi oposisi biner. Selain relasi oposisi biner yang ditentukan oleh sifat fisik aktivitas, relasi oposisi biner juga dapat dilihat berdasarkan penghormatan, ketaatan pelaksanaan dan sifat fisik sumber

keselamatan pada upacara dan selamatan daur hidup.

Dari pelaksanaan adat dan upacara daur hidup pada semua kasus studi terungkap bahwa terdapat variasi dalam hal penghormatan dan

ketaatan menjalankan adat dan upacara. Penghormatan terhadap arwah dan benda melalui doa/ mantera dan sesaji sifatnya mutlak sedangkan penghormatan terhadap masyarakat melalui *kenduril bancakan* bersifat relatif. Hal ini terjadi karena status sosial seseorang dalam masyarakat sifatnya relatif dan sangat dinamis sehingga pelaksanaannya sangat ditentukan oleh status sosial seseorang dalam masyarakat.

Hal yang sama terjadi pada ketaatan terhadap pelaksanaan adat dan upacara daur hidup. Dari seluruh kasus studi ditemukan bahwa ketaatan terhadap arwah dan benda gaib melalui doa/ mantera dan sesaji sangat tinggi

dan sebaliknya ketaatan terhadap masyarakat melalui *kenduril bancakan* sifatnya rendah. Hal ini terjadi karena status sosial seseorang bersifat relatif dan dinamis. Hal yang berbeda adalah pada sifat fisik sumber keselamatan. Pada doa/ mantera dan sesaji bagi arwah leluhur sifat fisik dari sumber keselamatan adalah arwah yang bersifat nirfisik, sedangkan pada doa/ mantera dan sesaji bagi benda gaib serta *kenduril bancakan* sifat fisik sumber keselamatannya adalah fisik berupa benda gaib dan masyarakat.

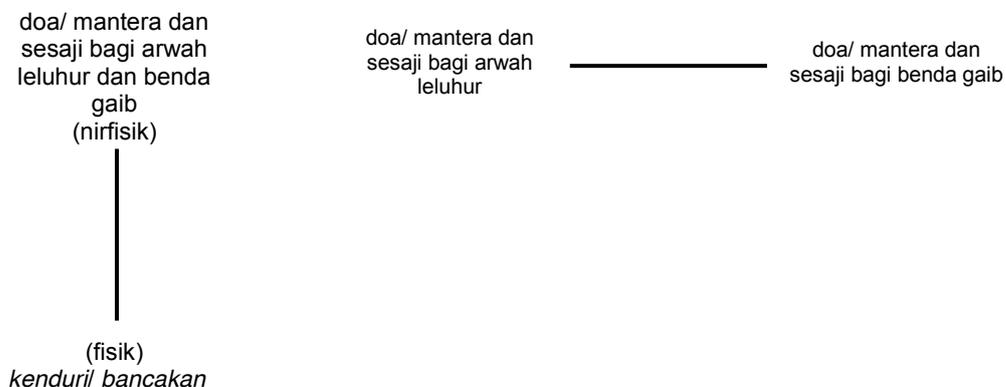
Relasi tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Relasi antar Elemen Adat dan Upacara Daur Hidup

		Elemen Adat dan Upacara Daur Hidup				
Relasi	Karakter	Doa/ Mantera dan Sesaji bagi Arwah Leluhur	Doa/ Mantera dan Sesaji bagi Benda Gaib	<i>Kenduril bancakan</i>		
		1	Sifat fisik aktivitas		Nirfisik Fisik	ya tidak
2	Sifat fisik sumber keselamatan	Nirfisik Fisik	ya tidak	ya tidak	tidak ya	tidak ya
3	Penghormatan	Mutlak Relatif	ya tidak	ya tidak	tidak ya	tidak ya
4	Ketaatan	Tinggi Rendah	ya tidak	ya tidak	tidak ya	tidak ya

Uraian tentang relasi dan oposisi biner tersebut dapat digunakan untuk mengungkap struktur di balik pelaksanaan upacara dan selamatan daur hidup (kelahiran, perkawinan dan kematian) yang dilaksanakan pada rumah kasus studi. Pertama, upacara dan selamatan merupakan upaya untuk mendapatkan keselamatan berupa aktivitas yang bersifat fisik dan nirfisik. Kedua, aktivitas yang bersifat fisik berupa *kenduril bancakan* dan aktivitas yang bersifat nirfisik terdiri atas doa/ mantera

dan sesaji bagi arwah leluhur dan doa/ mantera dan sesaji bagi benda gaib. Oposisi biner yang ada pada aktivitas *selamatan* tersebut dapat dilihat pada gambar 3. Kedua kutub yang saling beroposisi ini selanjutnya dapat digabungkan dan digambarkan menjadi satu model. Penggabungan dua oposisi biner tersebut merupakan struktur dari sumber keselamatan pada upacara dan selamatan daur hidup (kelahiran, perkawinan dan kematian) (gambar 4).



Gambar 3. Oposisi Biner pada Aktivitas Selamatan

berbagai elemen yang dapat dimasukkan dalam berbagai kategori. Kategorisasi dapat dilakukan secara vertikal maupun secara horisontal. Kemudian dari masing-masing kategorisasi dapat ditemukan elemen-elemen yang lebih kecil.

Elemen-elemen berdasarkan kategorisasi Vertikal

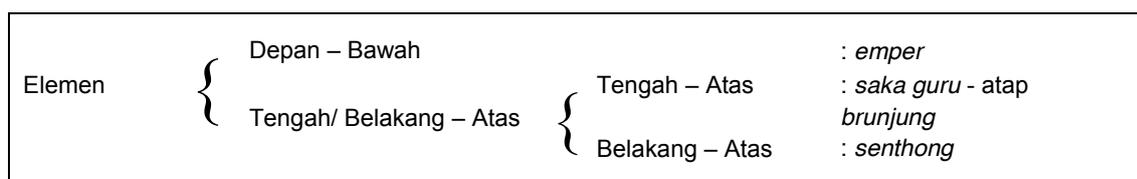
Dalam kategorisasi vertikal terhadap bangunan secara keseluruhan dapat ditemukan elemen-elemen bagian bawah, bagian tengah dan bagian atas. Bagian bawah adalah lantai (*jogan*), bagian tengah adalah tiang (*saka/cagak*) dan bagian atas terdiri dari atap (*empyak*). Pada masing-masing elemen (lantai, tiang dan atap) dapat dirinci lagi sehingga ditemukan elemen-elemen yang lebih kecil.

Tiap-tiap elemen pada masing-masing kategori memiliki kaitan satu terhadap yang lain. Elemen lantai terdiri dari lantai *emper*, lantai *dalem* dan lantai *senthong*. Elemen tiang terdiri dari *saka guru*, *saka penanggap*, *saka emper*. Pada bangunan *dalem* dengan bentuk atap joglo *saka guru* adalah tiang yang menopang atap *brunjung* (atap bagian pusat yang menjulang ke atas). *Saka penanggap* adalah *saka* yang ada di luar *saka guru*, fungsinya untuk menopang atap *penanggap* yang mengelilingi atap *brunjung*. *Saka emper* adalah *saka* di luar *saka penanggap* yang berfungsi menopang atap *emper* yang mengelilingi atap *penanggap*. Pada ketiga kasus studi *saka*

bagian paling luar berupa tembok atau dinding batu bata. Identifikasi terhadap ketinggian lantai *emper*, *dalem* dan *senthong* (dalam hal ini adalah *senthong tengah*) menunjukkan bahwa pada semua kasus studi semakin ke belakang terjadi peningkatan ketinggian lantai.

Apabila kategorisasi vertikal dan horisontal digabung, akan terlihat bahwa *emper*, *saka emper* serta atap *emper* ada dalam kategori bawah – depan. *Dalem* ada dalam kategori tengah baik secara vertikal maupun horisontal. *Senthong* ada dalam kategori atas – belakang. *Saka guru* serta atap *brunjung* berada pada kategori tengah – atas. *Saka penanggap* serta atap penanggap ada dalam kategori tengah – belakang. Penggabungan kategori tersebut menunjukkan adanya dua orientasi utama dalam bangunan *dalem*. Apabila dilihat dari tata ruang, maka orientasi utama terlihat pada *senthong* yang ada dalam kategori atas – belakang. Jika dilihat dari atap maka orientasi lain terlihat pada atap *brunjung* dan atap *limas* (didukung oleh *saka guru*) yang ada pada kategori atas – tengah.

Penggabungan kedua kategorisasi tersebut menghasilkan tiga elemen yang saling berposisi yang dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan posisi kategorisasinya, yaitu pertama elemen yang berada pada posisi tengah/ belakang – atas dan kedua elemen yang berada pada posisi depan – bawah. Uraian tersebut dapat dijelaskan dengan gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Diagram pembagian elemen

Ketiga elemen tersebut selanjutnya dapat dijelaskan dengan relasi oposisi biner. Selain relasi oposisi biner yang ditentukan oleh posisi secara vertikal dan horisontal, relasi oposisi biner juga dapat dilihat berdasarkan ketaatan masyarakat terhadap ketentuan posisi vertikal dan horisontal. Melalui pengamatan terhadap keberadaan elemen-elemen fisik pada semua kasus studi terungkap bahwa terdapat variasi dalam hal ketaatan melaksanakan pembangunan berdasarkan prinsip vertikal dan horisontal. Ketaatan terhadap pembangunan

atap utama (*brunjung*) dan *senthong* sifatnya mutlak sedangkan ketaatan terhadap keberadaan *emper* dan pengembangannya bersifat relatif. Hal ini terjadi karena kebutuhan pengembangan *emper* terkait dengan status sosial seseorang dalam masyarakat yang sifatnya relatif dan sangat dinamis sehingga pelaksanaannya sangat ditentukan oleh status sosial seseorang dalam masyarakat. Relasi tersebut dapat dirangkum dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Relasi antar Elemen Fisik Bangunan *Dalem*

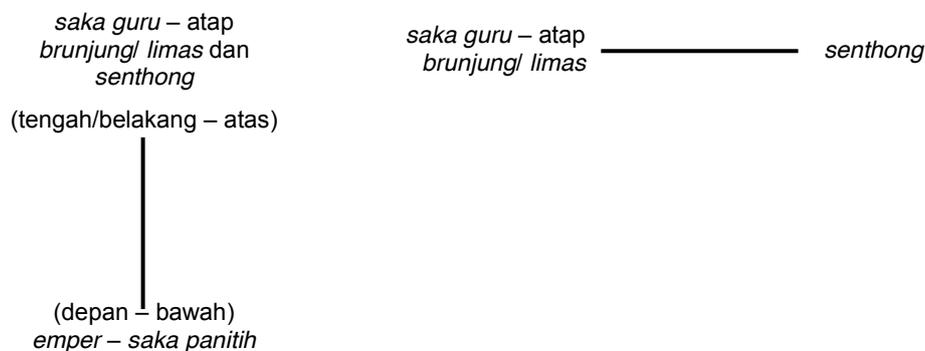
Elemen Fisik Bangunan <i>Dalem</i>				
Relasi	Karakter	<i>Senthong</i>	Atap <i>brunjung&sakaguru</i>	<i>Emper/ saka emper</i>
1	Kategorisasi	Atas	ya	Tidak
	Vertikal	Bawah	tidak	Ya
2	Kategorisasi	Belakang	ya	Tidak
	Horisontal	Depan	tidak	Ya
4	Ketaatan	Tinggi	ya	Tidak
		Rendah	tidak	Ya

Uraian tentang relasi dan oposisi biner tersebut dapat digunakan untuk mengungkap struktur di balik pembangunan elemen-elemen fisik yang dilaksanakan pada rumah kasus studi. Pertama, elemen-elemen fisik bangunan terdiri dari elemen fisik yang berada di depan – bawah dan tengah/ belakang – atas. Kedua, elemen fisik yang berada pada posisi depan – bawah berupa *emper – saka emper* dan elemen fisik yang berada pada posisi tengah/ belakang – atas terdiri atas *saka guru – atap brunjung* dan *senthong*.

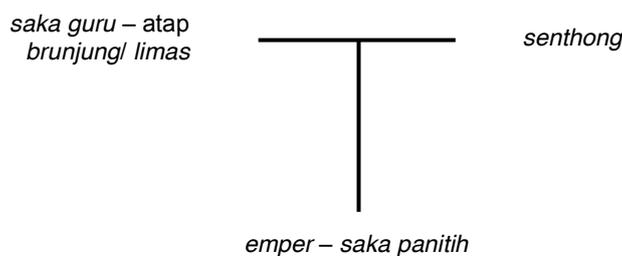
Oposisi biner yang ada pada elemen fisik tersebut dapat dilihat pada gambar 7. Kedua kutub yang saling beroposisi ini selanjutnya dapat digabungkan dan digambarkan menjadi

satu model. Penggabungan dua oposisi biner tersebut merupakan struktur dari relasi antar elemen-elemen fisik pada bangunan *dalem*. (gambar 8)

Antara *senthong* dan *saka guru – atap brunjung/ limas* terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaan terletak pada ketaatan masyarakat terhadap kedua elemen tersebut yang bersifat mutlak. Perbedaan di antara kedua elemen terletak pada orientasinya, orientasi atas dari lantai *senthong* bersifat simbolis sementara orientasi atas bagi *saka guru – atap brunjung/ limas* bersifat fisik (langit). Antara *saka guru – atap brunjung/ limas* dan *emper – saka panitih* juga terdapat kesamaan dan perbedaan.



Gambar 7. Oposisi Biner pada elemen Fisik



Gambar 8. Penggabungan Dua Oposisi Biner

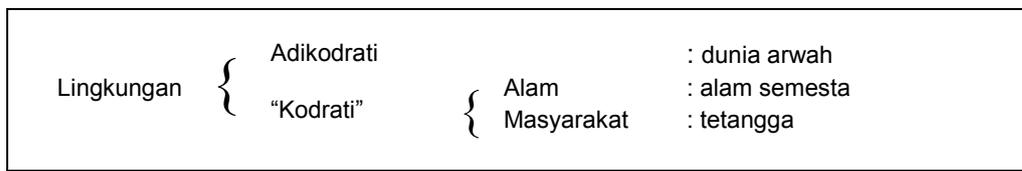
Kesamaan antara *saka guru – atap brunjung/ limas* dan *emper – saka panitih* adalah sama-

sama obyek orientasinya bersifat fisik yaitu langit dan tanah. Perbedaan di antara

keduanya terletak pada ketaatan masyarakat. Ketaatan masyarakat terhadap keberadaan *saka guru – atap brunjung/ limas* bersifat mutlak, sedangkan ketaatan masyarakat terhadap *emper* dan pengembangannya bersifat relatif. Antara *senthong* dengan *emper* tidak ada kesamaan. Terkait dengan elemen fisik pada bangunan *dalem*, model tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi gambaran struktur yang ada di balik bangunan rumah tradisional di lingkungan masyarakat Jawa.

Pengungkapan struktur dalam

Rumah sebagai tempat perlindungan bagi keluarga haruslah merupakan tempat yang dapat memberikan keselamatan. Oleh karena itu ruang-ruang yang ada pada sebuah rumah juga harus selaras dengan lingkungan yang dipercaya ada dalam kehidupan masyarakat Jawa. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan adikodrati, lingkungan alam dan lingkungan masyarakat [8]. Lingkungan-lingkungan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan sifat fisiknya dan selanjutnya dapat disusun sebuah relasi. Relasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 9. Diagram pembagian lingkungan

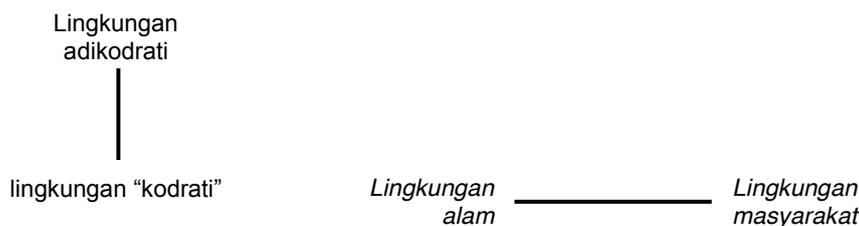
Ketiga lingkungan tersebut selanjutnya dapat dijelaskan dengan relasi oposisi biner. Selain relasi oposisi biner yang berkaitan dengan sifat fisik lingkungan ("kodrati" dan adikodrati) ada juga oposisi biner berdasarkan penghormatan dan ketaatan masyarakat terhadap lingkungan-lingkungan tersebut. Lingkungan adikodrati sifatnya tidak terlihat sedangkan lingkungan "kodrati" yang terdiri dari lingkungan alam dan masyarakat sifatnya terlihat. Penghormatan masyarakat terhadap lingkungan adikodrati

dan lingkungan alam sifatnya mutlak, sedangkan penghormatan terhadap lingkungan masyarakat bersifat relatif. Hal ini terjadi karena status sosial dalam masyarakat bersifat relatif dan dinamis. Berdasarkan alasan yang sama, ketaatan masyarakat terhadap lingkungan adikodrati dan lingkungan alam tinggi sedangkan ketaatan terhadap lingkungan masyarakat rendah. Keseluruhan unsur dan elemen yang beroposisi biner tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Relasi Unsur-unsur Lingkungan

Relasi	Karakter	Lingkungan		
		Adikodrati	Alam	Masyarakat
1 Sifat fisik	Tidak Terlihat	ya	Tidak	tidak
	Terlihat	tidak	Ya	ya
2 Penghormatan	Mutlak	ya	Ya	tidak
	Relatif	tidak	Tidak	ya
3 Ketaatan	Tinggi	ya	Ya	tidak
	Rendah	tidak	Tidak	ya

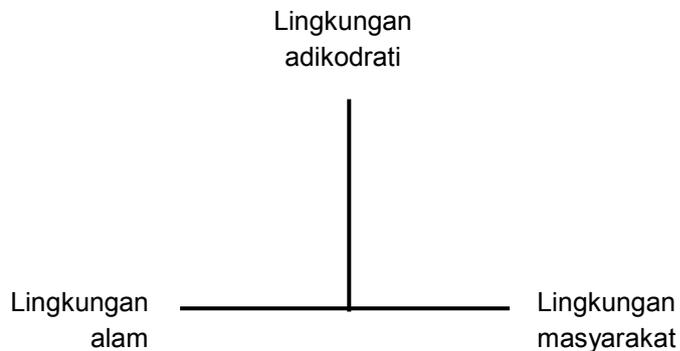
Oposisi biner yang ada pada lingkungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 10. Oposisi Biner pada Lingkungan

Kedua kutub yang selanjutnya dapat digambarkan menjadi satu model. Penggabungan dua oposisi biner

tersebut merupakan struktur dari lingkungan yang harus dijaga keselarasannya pada perwujudan ruang-ruang yang ada pada rumah tradisional masyarakat Jawa. (gambar 11)



Gambar 11. Penggabungan Dua Oposisi Biner

Antara lingkungan adikodrati dengan lingkungan alam terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaan ada pada penghormatan dan ketaatan terhadap kedua lingkungan tersebut. Perbedaannya terletak pada karakter fisiknya, lingkungan adikodrati bersifat nirfisik sedangkan lingkungan alam bersifat fisik. Antara lingkungan alam dengan lingkungan masyarakat juga memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan antara lingkungan alam dengan lingkungan masyarakat terletak pada sifatnya yang sama-sama fisik. Perbedaan antara lingkungan alam dan lingkungan masyarakat terletak pada penghormatan dan ketaatan masyarakat. Ketaatan masyarakat terhadap lingkungan alam bersifat mutlak, sedangkan ketaatan masyarakat terhadap lingkungan masyarakat bersifat relatif. Antara lingkungan adikodrati dan lingkungan masyarakat tidak ada kesamaan.

Berdasarkan hasil pengungkapan struktur permukaan aspek fungsi dan struktur permukaan aspek bentuk, maka dapat dilihat adanya transformasi fenomena sosial budaya

pada rumah tradisional masyarakat Jawa. Struktur permukaan tersebut dapat *diothak-athik* sedemikian rupa sehingga dapat ditempatkan berbagai struktur lahir dalam sebuah untai struktur yang memperlihatkan transformasi-transformasi atau alih rupa yang dialami oleh struktur tersebut [9].

Fenomena yang terlihat pada aspek fungsi yaitu pelaksanaan adat dan upacara kelahiran, perkawinan dan kematian adalah doa/ mantera dan sesaji untuk arwah leluhur, doa/ mantera dan sesaji untuk benda-benda dengan kekuatan gaib, dan *kenduril bancakan*. Fenomena yang terlihat pada aspek bentuk seperti terlihat pada *dalem* adalah *senhong* (terdiri dari *senhong tengah*, *senhong kiwa* dan *senhong tengen*), relasi bangunan dengan alam semesta, dan *jogan/ amben*. Berbagai fenomena budaya dengan struktur tersebut telah memperlihatkan adanya transformasi secara empiris. Proses transformasi tersebut dapat dibaca lewat tabel berikut ini.

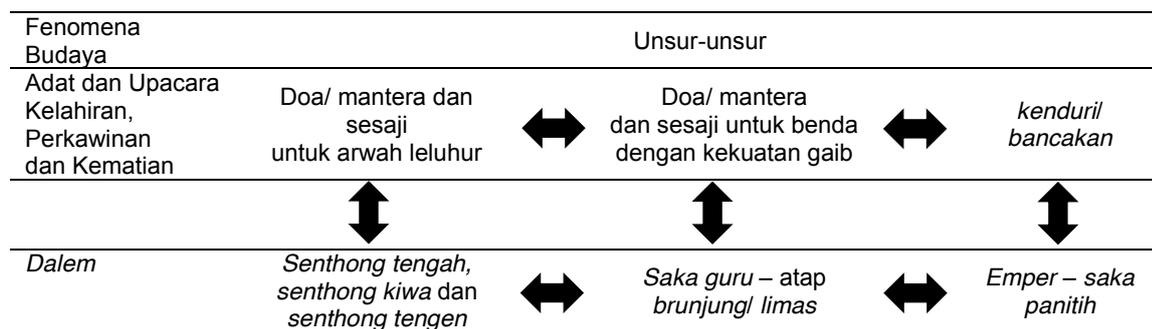
Tabel 4. Transformasi Fenomena Budaya

Fenomena Budaya	Unsur-unsur		
Adat dan Upacara Kelahiran, Perkawinan dan perkawinan	Doa/ mantera dan sesaji untuk arwah leluhur	Doa/ mantera dan sesaji untuk benda-benda dengan kekuatan gaib	<i>kenduril bancakan</i>
<i>Dalem</i>	<i>Senhong tengah</i> , <i>senhong kiwa</i> dan <i>senhong tengen</i>	<i>Saka guru – atap brunjung</i>	<i>Emper – saka emper</i>

Dari tabel tersebut di atas terlihat adanya keterulangan (*regularities*) dalam dua fenomena budaya yang diamati yaitu adat dan upacara kelahiran, perkawinan dan kematian; dan wujud dari *dalem* dari sebuah rumah. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa unsur-unsur adat dan upacara daur hidup yang terdiri dari doa/ mantera dan sesaji untuk arwah leluhur, doa/ mantera dan sesaji untuk benda-benda dengan kekuatan gaib dan *kenduril bancakan* berkonfigurasi ke struktur dari perwujudan ruang *dalem* yang terdiri dari *senthong* (terdiri dari *senthong tengah*, *senthong kiwa* dan *senthong tengen*), *saka*

guru – atap brunjung, dan *emper – saka emper*.

Hubungan antara fenomena budaya satu dengan fenomena budaya yang lain, dalam hal ini mewakili aspek fungsi dan aspek bentuk merupakan hubungan transformasi logis. Artinya, hubungan tersebut tidak terdapat dalam tataran empiris, melainkan ada pada tataran logika atau pemikiran. Struktur yang telah terungkap dalam relasi sintagmatik dapat pula dibaca dalam relasi paradigmatis sehingga menunjukkan secara lebih nyata adanya transformasi atau alih rupa.



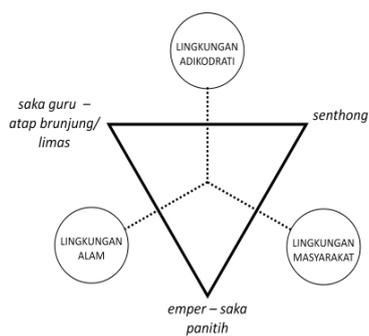
Gambar 12. Diagram relasi sintagmatik dan paradigmatis

Berdasarkan gambar di atas, seluruh rangkaian fenomena budaya bersama-sama dengan unsur-unsurnya dapat dibaca secara sintagmatik (mendatar) dan kemudian dibandingkan secara paradigmatis (vertikal) sehingga dapat dibaca bahwa doa/ mantera dan sesaji untuk arwah leluhur dibanding dengan doa/ mantera dan sesaji untuk benda-benda dengan kekuatan gaib, dibanding dengan *kenduril bancakan* adalah sama seperti *senthong* (*senthong tengah*, *senthong kiwa* dan *senthong tengen*) dibanding *saka guru – atap brunjung*, dibanding *emper*. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan antar fenomena budaya bukanlah terletak pada isi melainkan pada relasi antar fenomena, namun pada tataran yang berbeda. Hal ini juga menegaskan bahwa dalam analisa struktural isi sudah tidak ada lagi karena isi ditentukan oleh relasi. Jadi, yang ada adalah relasi atau dengan kata lain, isi adalah relasi itu sendiri.

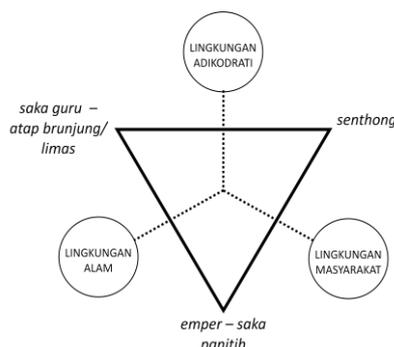
masyarakat Jawa, yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan alam dan lingkungan adikodrati, maka elemen-elemen yang terdapat pada upacara daurhidup maupun ruang-ruang pada dalem memiliki kesesuaian secara struktural.

Apabila struktur yang muncul sebagai fenomena budaya empiris dikaitkan dengan lingkungan yang diyakini ada dalam hidup

Doa/ mantera, dan sesaji bagi arwah leluhur serta *senthong* (*senthong tengah*, *senthong kiwa* dan *senthong tengen*) berada pada posisi di antara lingkungan adikodrati dan lingkungan masyarakat. Doa/ mantera, dan sesaji bagi benda-benda yang memiliki kekuatan gaib serta *saka guru – atap brunjung* berada di antara lingkungan adikodrati dan lingkungan alam. *Kenduril bancakan* serta *emper* berada pada posisi di antara lingkungan alam dan lingkungan masyarakat. Keterulangan struktur permukaan aspek fungsi dan aspek bentuk tersebut menunjukkan adanya struktur yang tetap dan tidak berubah yaitu struktur dalam itu sendiri. Ruang publik yang merupakan wadah interaksi sosial tercermin dalam kegiatan *kenduril/ bancakan* berlangsung di *emper*.



Gambar 13. Model Struktur elemen-elemen dalam



Gambar 14. Model Struktur Elemen-elemen upacara daur hidup

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini dapat disampaikan bahwa: pertama ruang publik merupakan bagian integral dari upaya masyarakat Jawa mencari keselamatan hidup, khususnya dalam membangun relasi dan menjaga keselarasan dengan lingkungan masyarakat. Kedua, penggunaan pendekatan strukturalisme dalam penelitian ini terbukti mampu mengungkap struktur dalam yang tidak lain merupakan pikiran bawah sadar. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk membaca karya arsitektur lainnya. Ketiga, pemahaman atas ruang publik pada rumah tradisional Jawa memberi masukan kepada seluruh pemangku kepentingan yang terkait dengan perancangan ruang publik yang memperhatikan nilai-nilai lokal, misalnya dalam perancangan rumah publik pada rumah susun. Akhirnya, pemahaman baru atas ruang publik yang berlandaskan nilai-nilai lokal dapat menjadi rujukan sekaligus alternatif rancangan ruang publik yang sejajar dengan rancangan-rancangan ruang publik yang berorientasi pada nilai-nilai asing.

REFERENSI

- [1] Carr, Stephen, et.al.(1992). **Public Space**. [22-25]
- [2] Madanipour.(2003). **Public and Private Spaces of the City**. [01-04].
- [3] Nasbitt, John.(1995). **Global Paradox. The Bigger the world Economy, the More Powerful its Smallest Players**.
- [4] Ahimsa-Putra, Heddy Shri.(2006). **Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra**.
- [5] Capon, David Smith.(1999). **Architectural Theory Volume 1 and 2**.
- [6] Salura, Purnama and Fauzy, Bachtar.(2012) The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. **Journal of Basic and Applied Scientific Research**. ISSN 2090-4304.
- [7] Adrisijanti, Inajati. (2000). **Arkeologi Perkotaan Mataram Islam**.
- [8] Magnis-Suseno, Franz.(1984). **Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa**.
- [9] Ahimza-Putra, Heddy Shri.(2002). **Tari "Srimpi" dan Struktur Simbolisme Jawa**. Makalah Seminar Harapan Seni Pertunjukan dalam Masa Globalisasi dan Desentralisasi.

